

## **INTERNALISASI NILAI TASAMUH DALAM TUBUH ORGANISASI MASYARAKAT PADA ORMAS NU, MUHAMMADIYAH DAN LDII DI DESA JOGOROTO**

Sayidah Afyatul Masruroh  
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuireng Jombang  
Sayidah.afya@gmail.com

**Abstract:** The diversity of Islamic mass organizations in Indonesia causes different interpretations of many things, especially those related to religious matters which are not the main religious law. In reality these differences are not used as a basis for mutual understanding, but are exacerbated so as to ultimately lead to internal conflict. We should be concerned that awareness of internal tolerance cannot run well and lasts endlessly. Hopes of peace and harmony in Islam will be answered if we look at the village of Jogoroto, Jogoroto District, Jombang Regency. This article focuses on how to Internalize Tasamuh Values in Community Organizations. This research uses a descriptive qualitative approach. And the findings obtained are that the Internalization of Tasamuh Values in the Body of Community Organizations in Jogoroto Village is manifested in their daily behavior which always puts tolerance in social life, and that has become a culture. They argue that fellow Muslims are brothers, if there is a Muslim who is hurt then other Muslims will feel it.

**Keywords:** *Internalization, Values, Tasamuh, Society Organization*

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan bangsa yang besar, besar dalam arti memiliki kemajemukan budaya, etnis, bahasa, agama dan lainnya. Agama sebagai suatu sistem social yang mana di dalamnya terangkum suatu yang kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati oleh penganut-penganutnya. Di Indonesia hidup beberapa agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Selain itu tumbuh dan berkembang berbagai aliran kebatinan atau kepercayaan local yang jumlahnya relative banyak. Berdasarkan sensus 2000, *religious demography* di Indonesia menunjukkan 213 juta jiwa penganut agam yang berbeda dengan komposisi 88.2% pemeluk Islam, 5.9% Kristen, 3.1% Katholik, 1.8% Hindu, 0.8% Buddha, dan 0.2% agama dan kepercayaan lainnya.

Mayoritas agama cenderung melestarikan eksistensi dan kemanfaatannya bagi masyarakat dalam bentuk organisasi.(Hendropuspito, 2006:116) Adanya kemajemukan agama ini satu sisi memberikan sebuah keuntungan bagi bangsa Indonesia karena dijadikan sumber inspirasi bagi proses konsolidasi demokrasi tanah air. Namun pada sisi lain, kemajemukan agama dapat juga berpotensi menimbulkan konflik social antar umat beragama yang dapat mengancam keutuhan NKRI, terutama kemajemukan agama tersebut tidak dikelola secara baik. Karena agama merupakan keyakinan yang subjektif yang melahirkan suatu perasaan *ethnosentrisme* sehingga

melahirkan sikap-sikap subjektif pula pada pemeluk agama lain.(Dadang Kahmad, 2002:111)

Konflik sosial yang dipicu oleh agama tidak hanya disebabkan oleh kemajemukan agama, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya perbedaan organisasi kemasyarakatan. Organisasi Kemasyarakatan (ormas) Islam di Indonesia jumlahnya sangat banyak, diantaranya Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII), Persatuan Islam (Persis), Al-Irsyad dan Ahmadiyah.. Indonesia di era reformasi telah melahirkan beberapa ormas Islam yang berhaluan keras seperti Front Pembela Islam (FPI), Persatuan Umat Islam (PUI) dan Majelis Mujahidin Indonesia (MMI).

Keberagaman ormas Islam di Indonesia menyebabkan adanya perbedaan tafsir terhadap banyak hal, terutama yang terkait dengan masalah ibadah yang bersifat *furu'iyah*. Pada kenyataannya perbedaan tersebut tidak dijadikan landasan untuk saling memahami, akan tetapi diperuncing sehingga pada akhirnya menimbulkan konflik internal. Apalagi akhir-akhir ini marak sekali isu tentang paham yang mengatasnamakan kebenaran yang mutlak, sehingga berani mengklaim seseorang dengan sebutan “kafir” bagi orang yang tidak menganut pahamnya. Sehingga marak pula terjadi kasus bom bunuh diri yang mengatasnamakan *jihad fi sabilillah*. Hal tersebut membuktikan adanya anggapan bahwa mereka adalah kelompok eksklusif, yang kurang bisa menerima keberadaan orang lain di luar kelompoknya. Sehingga dinilai mengganggu harmonis sosial antar sesama, oleh karena itu seringkali kelompok ini dinilai negatif.

Kasus diatas merupakan deskripsi betapa lemahnya umat Islam dalam memahami toleransi internal atas perbedaan yang terjadi. Hal ini patut kita prihatinkan kalau kesadaran toleransi internal tidak bisa berjalan dengan baik dan berlangsung tiada ujung. Harapan damai dan rukun antar internal umat Islam hanyalah sebuah slogan dan harapan hampa.

Harapan damai dan rukun umat Islam akan terjawab apabila kita menengok di salah satu desa di Kabupaten Jombang. Desa tersebut adalah desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Desa Jogoroto memiliki ciri yang tidak jauh beda dengan desa lainnya, akan tetapi desa ini memiliki keunikan/kekhasan tersendiri bila dibanding dengan desa di sekitarnya. Bila dilihat dari komposisi keberagaman masyarakat, penganut agama Islam adalah mayoritas. Dalam kenyataan mereka terpetak-petak dalam organisasi massa (ormas) Islam. Ormas Islam di desa tersebut terdiri dari Nahdlatul Ulama' (NU), Muhammadiyah dan Lembaga Dakwah Islamiyah Indonesia (LDII).

Meskipun mereka terpetak dalam organisasi yang berbeda, hingga saat observasi dilakukan belum pernah tampak terjadi konflik terbuka diantara mereka. Peluang terjadinya konflik sebenarnya datang hampir setiap tahun di saat umat Islam menentukan waktu memulai ibadah puasa Ramadhan dan penentuan 1 Syawal. Kondisi nol konflik, menurut hasil observasi disebabkan oleh implementasi/pelaksanaan ajaran ukhuwah Islamiyah berjalan dengan baik, sejauh pengamatan yang tampak sebagai hasil dari pelaksanaan ukhuwah Islamiyah adalah kehidupan yang rukun dan keseimbangan (harmoni) sosial tercipta dan berlangsung dengan damai.

## 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ditemukan adalah bagaimana Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat

(NU, Muhammadiyah dan LDII) di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

### **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran diskriptif tentang Internalisasi Nilai Tasamuh Dalam Tubuh Organisasi Masyarakat (NU, Muhammadiyah dan LDII) di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

### **4. Manfaat Penelitian**

Urgensi penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa hubungan social ukhuwah islamiyah yang terjalin antara beberapa organisasi keagamaan, khususnya agama Islam yang berada di desa Jogoroto berjalan secara harmonis. Kerukunan beberapa organisasi kemasyarakatan tersebut dapat dijadikan sebagai model atau contoh dalam pembinaan kerukunan antar organisasi masyarakat di wilayah lain.

Untuk memperbaiki etika, sikap, perilaku, moral, dan tutur bahasa masyarakat, agar menjadi manusia yang beretika dan bermoral, baik dalam berperilaku, bersikap, dan bertutur bahasa, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan beragama, maka perlu kita menunjukkan contoh riil dari harmonisasi social yang ditunjukkan oleh organisasi masyarakat yang ada di desa Jogoroto Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi kontribusi bagi pengembangan teori ilmu dakwah pada umumnya dan teori sosiologi agama pada khususnya, karena penelitian ini akan menemukan dan mendeskripsikan ajaran Islam yang berhubungan peran ukhuwah islamiyah dalam membangun harmoni sosial antar organisasi kemasyarakatan di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang. Dengan demikian, hasil penelitian ini juga akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan mutu pendidikan di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada khususnya dan Fakultas Agama Islam pada umumnya.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, dimana dengan studi kasus ini peneliti berusaha untuk mengungkap gejala-gejala yang terjadi secara menyeluruh dan rinci tentang individu atau suatu lembaga dalam jangka waktu tertentu dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. (Agus Salim, 2001: 93) pendekatan ini bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dalam rangka mempelajari tentang obyek dan subjek sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam tentang obyek yang bersangkutan. Dengan demikian jenis penelitian ini bersifat eksploratif dan deskriptif.

### **2. Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Data primer**

Data primer adalah data utama dalam penelitian ini yang berupa dokumen mengenai keorganisasian NU, Muhammadiyah, dan LDII, catatan hasil wawancara peneliti, selain itu juga berupa rekaman hasil wawancara, dan foto kegiatan kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah dan LDII.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung. Dalam penelitian ini data sekunder berupa literatur dari berbagai sumber, baik buku maupun jurnal, dan lain sebagainya.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah para informan dari pimpinan masing-masing ormas, kepala desa, warga desa Jogoroto dan dokumen keorganisasian NU, Muhammadiyah dan LDII.

**3. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah:

a. Observasi

Dalam observasi ini menggunakan alat check list, yaitu catatan berskala dan lain-lain yang digunakan sebagai kontrol terhadap interview yang dilakukan. Obyek observasi dalam penelitian ini adalah implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan tentang implementasi ukhuwah islamiyah antar organisasi kemasyarakatan dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto, serta perilaku keagamaan dan kemasyarakatan masing-masing ormas (NU, Muhammadiyah, dan LDII).

b. Interview

Dalam wawancara ini, semua pertanyaannya sama untuk semua responden, hal ini digunakan agar wawancara tidak keluar jalur penelitian, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan tergantung pada kebijakan pewawancara. Dalam hal ini, peneliti akan bertanya kepada pimpinan masing-masing ormas (NU, Muhammadiyah, dan LDII), dan masyarakat desa Jogoroto.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan dan mempelajari beberapa dokumentasi yang dimiliki masing-masing ormas terkait dengan kegiatan implementasi ukhuwah islamiyah antar ormas dalam menciptakan harmoni sosial, data tentang perilaku keagamaan dan kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah, dan LDII.

**4. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data kualitatif deskriptif. data kualitatif bukanlah angka-angka, melainkan kata-kata, yang mana deskripsinya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data. Dalam hal menganalisa data ini, peneliti mengambil apa yang dikemukakan oleh Miles & Huberman bahwa ada tiga tahap yang dikerjakan dalam analisis data, yaitu: (1) data *reduction*, (2) data *display*, dan (3) *conclusion drawing/ verification*. (Miles dan Huberman, terjemah Tjejep Rohidi, 1984: 264)

Mereduksi data diperlukan untuk mempermudah peneliti dalam menulis semua data yang diperoleh di lapangan sekaligus merangkum dan memilih serta memilah hal-hal pokok kemudian menganalisisnya. dalam hal ini, data yang diperoleh oleh peneliti ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal penting yang berhubungan dengan implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

Data display adalah proses menyusun informasi yang lengkap ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga lebih sederhana dan selektif, dan mudah dipahami

maknanya, Adapun yang peneliti lakukan yaitu akan memaparkan data-data yang ada di lapangan berupa dokumen, hasil wawancara dan hasil observasi akan dan kemudian menganalisis sehingga sesuai dengan fokus penelitian implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

Peneliti akan membuat berbagai kesimpulan yang bersifat longgar dan terbuka, yang mungkin terlihat belum jelas pada awalnya berdasarkan matriks-matriks yang sudah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan masalah penelitian.

## 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti pandang perlunya proses pengecekan keabsahan data sebelum menyusun laporan ilmiah. Oleh karena itu dalam memeriksa keabsahan data digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### a. Memperpanjang waktu penelitian

Perpanjangan masa penelitian dilakukan untuk menentukan valid atau tidaknya data yang telah ada atau didapatkan, dan juga untuk meningkatkan derajat kepercayaan, baik bagi objek penelitian yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada data yang diperoleh di lapangan, juga hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi pemutarbalikkan fakta yang ada pada data.

### b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

### c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang di dapat. Hal itu dapat tercapai dengan cara:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait. (Moleong, tt: 331)

### d. Verifikasi

Verifikasi ini merupakan kesimpulan data dari penelitian ini yaitu merupakan pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan dan gambaran implementasi Ukhuwah Islamiyah dalam menciptakan harmoni sosial di desa Jogoroto kecamatan Jogoroto kabupaten Jombang.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pandangan Antar Ormas

Berdasarkan data temuan peneliti, pandangan NU terhadap Muhammadiyah dan LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU dan LDII, atau pandangan LDII terhadap Muhammadiyah dan NU, semuanya mempunyai pandangan yang sama, yaitu mereka semua mempunyai rasa toleransi yang tinggi, bagi mereka, mereka adalah satu, meskipun mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap masalah furu'iyah,

itu bukanlah penyebab mereka untuk tidak saling sapa dan menutup diri, mereka juga tidak mempunyai pemikiran bahwa saya yang terbaik diantara kalian. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada seorang muslim yang tersakiti maka muslim lainnya pun akan merasakannya.

Dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 10 terdapat penjelasan bahwa setiap mukmin adalah saudara yang diberi perintah oleh Allah untuk menyebarkan perdamaian dan melakukan kebajikan di antara sesama, supaya taat kepada-Nya. Firman Allah:

*Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." [Q.S. Al-Hujurat, 49:10]*

Dalam hadis Nabi pun dijelaskan bahwa seorang Muslim bagi Muslim lainnya adalah bagaikan satu bangunan yang saling menguatkan. Oleh karena jika ada yang dengan sengaja berusaha melemahkan saudara muslim lainnya maka ia telah memutuskan tali persaudaraan, dikarenakan apa yang dia lakukan itu merupakan dorongan hawa nafsunya yang selalu merasa bahwa dirinya adalah yang terbaik diantara semua. Jika masing-masing ormas mempunyai sifat seperti ini, niscaya tidak akan ada keharmonisan diantara ormas, sehingga umat Islam pun menjadi terpecah belah.

Setiap agama mengandung dua macam kebenaran, yaitu kebenaran normatif dan praktis. Yang dimaksud dengan kebenaran normatif adalah kebenaran ajaran agama yang hanya dapat dirasakan oleh umat agama yang bersangkutan dan tidak memerlukan pembenaran dari umat lain yang berbeda agama. Dalam kaitan seseorang yang yakin akan kebenaran ajaran agamanya hendaknya dapat menikmatinya dari proses pemahaman ajaran agama. Selanjutnya, pada masing-masing ajaran agama terdapat ajaran yang bersifat kemanusiaan yang dalam istilah fiqh disebut muamalat yaitu pranata sosial. Begitu juga dengan keyakinan dalam beragama suatu ormas, mereka tidak memerlukan pembenaran atau pengakuan dari ormas lain, yang terpenting bagi mereka adalah mereka yakin akan kebenaran ajaran yang diyakininya dan mereka menikmati dalam proses pemahaman ajaran tersebut.

Secara empirik pemahaman keagamaan membawa setiap umat beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa komunitas yang berada di luar kelompoknya dianggap kurang benar dan bahkan tidak benar, yang akhirnya membawa kepada eksklusivitas dan cenderung mengabaikan sikap pluralis. Islam dengan konsep "*inna al-diina 'inda Allahi al Islam*" dan Kristen dengan konsep semua manusia adalah gembala Tuhan yang perlu diselamatkan, jika dipahami secara sempit oleh penganutnya, maka rentan untuk terjadi konflik horizontal.

Situasi keagamaan seperti yang diuraikan di atas perlu diretas dalam suatu kesepahaman lintas agama agar masyarakat mampu mensosialisasikan ajaran agamanya dengan damai. Salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mewujudkan kesepahaman tersebut adalah melalui pendekatan dialogis. Dialog beranjak dari anggapan bahwa tiap-tiap agama mempunyai tuntutan mutlak yang tidak dapat dilepas tanpa menghancurkan identitas paling pokok dari iman tersebut.

## **2. Perilaku Kemasyarakatan Dan Keagamaan Tiap Ormas**

Berdasarkan temuan peneliti perilaku kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah maupun LDII semuanya didasarkan atas kesadaran sosial dan

toleransi yang tinggi. Hal ini terbukti dengan adanya kegiatan sosial kemasyarakatan seperti perayaan hari besar Islam, pengajian rutin yang dilaksanakan dengan cara gotong royong. Selain itu, ketika melakukan takziah mereka juga tidak pernah membedakan apakah itu warga NU, Muhammadiyah atau LDII, begitu juga dengan kegiatan kerja bakti mereka semua membaaur menjadi satu dengan tanpa perasaan iri atau dengki kepada ormas lain, mereka berkeyakinan bahwa mereka adalah saudara, dimana sesama saudara harus saling mengingatkan antar sesama.

Nabi Muhammad SAW telah mencontohkan tentang bagaimana seharusnya berakhlak baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Dan untuk membangun atau membiasakan perilaku ini perlu adanya latihan yang terus menerus diiringi dengan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi rintangan dan cobaan yang datang. Dalam Alqur'an Allah SWT melukiskan Rosul terakhir sebagai contoh teladan bagi seluruh ummat manusia.

Dalam ajaran Islam perkataan Akhlaq itu sendiri telah menunjuk kepada sesuatu yang berkonotasi positif, yakni baik. Islam memandang yang disebut akhlaq adalah sekumpulan tindakan dan perilaku yang baik, yang muncul secara spontan dalam diri seorang muslim dengan maksud mencari pahala dari Allah SWT, bukan dari yang lainnya, jadi bukan kepura-puraan atau keterpaksaan.

Perilaku beragama merupakan fondasi yang utama dalam pembentukan pribadi masyarakat atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama bagi masyarakat merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan, baik orang tua maupun lembaga pendidikan. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi masyarakat merupakan hal yang pertama dan utama harus dilakukan, sebab menjadi landasan untuk kestabilan kepribadian masyarakat secara keseluruhan.

Akhirnya yang perlu ditekankan adalah bahwa akhlak tidak dapat disamakan dengan etika atau moral, karena etika atau moral adalah perilaku yang baik atau disepakati oleh suatu masyarakat yang bersifat sementara dan bisa berbeda di lain tempat atau di lain masyarakat, sedangkan akhlaq bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rosulullah SAW dan berlaku di mana saja.

### **3. Internalisasi Nilai Tasamuh dalam Tubuh Organisasi Masyarakat (NU, Muhammadiyah Dan LDII) di Desa Jogoroto**

Berdasarkan temuan peneliti, bahwa internalisasi nilai tasamuh yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto adalah berdasar pada *pertama* perasaan saling memiliki, karena semua adalah saudara, baik saudara karena keturunan maupun saudara seiman. Ukhuwah yang terjalin atas dasar keimanan akan lebih kekal jika benar-benar diterapkan. Karena ketika iman itu sudah terpatri dalam hati dan jiwa, tidak akan ada perasaan lain selain rasa cinta kasih antar sesama, sehingga timbullah keharmonisan antar sesama.

*Kedua*, rasa saling menghargai atau toleransi antar sesama. Hal ini diwujudkan dengan adanya kerja sama, tolong-menolong, saling membantu antar sesama, dengan meringankan beban sesama, tidak pernah mencemooh ormas lain baik dalam hal beribadah maupun perilaku kemasyarakatan. Saling memahami apa yang sudah menjadi kebiasaan masing-masing ormas.

*Ketiga*, saling mengenal, hal ini dilakukan dengan bertegur sapa, tanpa memandang apakah ia bagian dari kelompoknya atau kah bukan. Bertegur sapa adalah langkah awal dalam menyambung tali silaturahmi. Dengan bertegur sapa, tanpa sadar seseorang itu akan menghilangkan perbedaan yang tampak, tidak ada rasa iri maupun

dengki, tidak ada permusuhan, dan tidak ada yang saling menjatuhkan.

*Keempat*, saling tolong-menolong. Hal ini diwujudkan dengan saling membantu kalau misalnya ada tetangga yang mempunyai hajat. Tasamuh merupakan bentuk *mubalaghah* dari “samaha” yang artinya “tenggang rasa” atau diistilahkan dengan toleransi. Praktisnya, tasamuh ialah mudah dalam berinteraksi, fleksibel, berperilaku enteng tidak menyulitkan. Era ini istilah tasamuh dipakai untuk mengungkapkan satu sikap seorang muslim yang tidak merasa terbebani dengan keadaan keberagamaan orang lain atau orang lain yang berbeda agama, tidak fanatic (berlebihan). Dalam bahasa Arab arti tasamuh adalah "sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf." Dalam pengertian istilah umum, tasamuh adalah "sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, dimana terdapat rasa saling menghargai antar sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan oleh ajaran Islam".

Adapun dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *تسامح* atau *سماحة*. Kata ini pada dasarnya berarti al-jûd (kemuliaan) atau sa'at al-shadr (lapang dada) dan tasâhul (ramah, suka memaafkan). Makna ini kemudian berkembang menjadi sikap lapang dada/terbuka (*welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia (Ahmad Warson Munawwir, 1997).

Jadi, toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain. Hal ini berimplikasi juga untuk ukhuwah Islamiyah yang terjadi antar ormas di sekitar kita. Melalui perwujudan sikap tasamuh maka timbullah perilaku organisasi yang sehat, artinya perilaku masing-masing ormas adalah perilaku yang tidak mendiskreditkan ormas lain.

Perilaku organisasi dapat dipahami lewat suatu penelaahan dari bagaimana organisasi itu dimulai, tumbuh dan berkembang, dan bagaimana pula suatu struktur, proses, dan nilai dari suatu sistem tumbuh bersama-sama yang memungkinkan mereka dipelajari dan disesuaikan pada lingkungan. Titik berat pemahaman dari perilaku organisasi ini adalah pada tingkah laku dari organisasi, dan bagaimana perilaku-perilaku dari anggota organisasi mempengaruhi organisasi. (Miftah Thoha, 2012: 9) Dalam menyikapi suatu permasalahan suatu organisasi tidak serta merta memutuskan sesuatu dari satu pihak, akan tetapi berdasarkan hasil kesepakatan yang ditetapkan bersama. Dalam hal ini, sikap suatu organisasi masyarakat tidak ditentukan oleh pimpinannya saja, akan tetapi juga melibatkan anggota yang lain, sehingga apa yang menjadi keputusan suatu organisasi masyarakat sudah benar-benar dipikirkan secara matang, tanpa mengedepankan ego. Hal ini terbukti dengan terwujudnya sikap saling menghargai terhadap kegiatan masing-masing organisasi masyarakat, tanpa adanya saling cela. Islam mengatur bagaimana kita berperilaku kepada Allah Sang Khaliq, orang tua, anak-anak, teman sebaya, lingkungan, bahkan kepada alam atau sesama makhluk hidup. Tentu saja perilaku disini berorientasi kepada perilaku baik (Akhlak baik).

Masyarakat yang beradab adalah masyarakat yang menerapkan nilai-nilai dan akhlak Islam dalam kehidupan, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal antar umat manusia. Untuk mencapai masyarakat beradab ini kita sebagai Umat Islam wajib mengokohkan ukhuwwah. Tanpa Ukhuwwah islamiyah masyarakat yang penuh kesiopanan dan sarat dengan akhlak mulia sulit terwujud.

Di antara faktor terpenting dari kekuatan suatu umat adalah persatuannya. Dengan persatuan ini umat akan mencapai kejayaannya dan meraih cita-cita

agungnya. Mereka akan hidup aman, damai dan kelak menjadi umat yang berwibawa dan mulia.

Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kesatuan umat Islam merupakan landasan utama untuk menanggulangi realita umat Islam yang memprihatinkan akibat perpecahan dan fanatisme kebangsaan dan kedaerahan yang dibenci Islam. Kedaerahan telah merubah umat Islam kuat menjadi umat yang lemah, dari kaya menjadi miskin, dari persaudaraan menjadi perpecahan dan perpecahan telah melahirkan kesenjangan yang siap meledak setiap saat.

Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu:

a. *Ta'aruf* (saling mengenal)

Dengan interaksi antar sesama akan dapat lebih mengenal, mengetahui, dan memahami karakter seorang individu. Adapun pengenalan ini meliputi penampilan fisik (*Jasadiyyan*), pemikiran (*Fikriyyan*), kejiwaan (*Nafsiyyan*) dan tingkah laku. Setiap individu pasti mempunyai keunikan dan kekhasan sendiri yang berpengaruh terhadap kondisi kejiwaannya. Proses *Ukhuwah Islamiyah* akan terhambat jika seorang individu itu tidak mampu mengenali karakter kejiwaannya maupun orang lain.

b. *Tafahum* (saling memahami)

Yang dimaksudkan disini adalah saling memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta kekuatan dan kelemahan masing-masing individu. Sehingga terhindar dari berbagai kesalahpahaman.

c. *At-Ta'awun* (saling tolong menolong)

Tolong menolong disini dimaksudkan bahwa hendaknya yang kuat memberikan pertolongan kepada yang lemah dan yang mempunyai kelebihan memberikan pertolongan atau bantuan kepada yang kekurangan. Sehingga dengan adanya konsep ini maka kerjasama akan tercipta dengan baik dan saling menguntungkan sesuai fungsi dan kemampuan masing-masing.

d. *Takaful* (saling menanggung)

Adanya *takaful* mampu menumbuhkan rasa aman, tidak adanya rasa khawatir dan cemas dalam menghadapi kehidupan, karena yakin bahwa saudara sesama muslim tidak akan diam begitu saja ketika saudara muslim lainnya mengalami kesusahan. (Novi Hardian, 2003:252)

## D. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Pandangan NU terhadap Muhammadiyah dan LDII, pandangan Muhammadiyah terhadap NU dan LDII, atau pandangan LDII terhadap Muhammadiyah dan NU, semuanya mempunyai pandangan yang sama, yaitu mereka semua baik, karena mereka adalah satu, meskipun mempunyai cara pandang yang berbeda terhadap masalah *furu'iyah*, itu bukanlah penyebab mereka untuk tidak saling sapa dan menutup diri, mereka juga tidak mempunyai pemikiran bahwa saya yang terbaik diantara kalian. Mereka berpendapat bahwa sesama muslim adalah saudara, jika ada seorang muslim yang tersakiti maka muslim lainnya pun akan merasakannya.

Adapun perilaku kemasyarakatan warga NU, Muhammadiyah maupun LDII semuanya didasarkan atas kesadaran sosial dan toleransi yang tinggi. *Ukhuwah islamiyah* yang diterapkan oleh Ormas di Jogoroto adalah berdasar pada *pertama* perasaan saling memiliki, *Kedua*, rasa saling menghargai atau toleransi antar sesama,

*Ketiga*, saling mengenal. *Keempat*, saling tolong-menolong.

## 2. Saran

- a) Bagi peneliti, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan baru tentang sosiologi Islam, dan hasil penelitian nantinya dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk penulis sendiri maupun pembaca.
- b) Bagi masyarakat yaitu supaya penelitian ini dijadikan sebagai cerminan dalam bermasyarakat, khususnya jika masyarakatnya heterogen.
- c) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, khususnya tentang keilmuan keislaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Mudlor. 1999. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. 1992. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Cuzzort & King . 1987. *Kekuasaan, Birokrasi, Harta, dan Agama di Mata Max Weber dan Durkheim: penyunting M. Guntur*: Yogyakarta: Hanindita.
- Departemen Agama RI. 2009. *Kasus-kasus Aliran atau Fahaman Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama.
- Ghazali, Adeng Mukhtar. 2011. *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hendropuspito, D. 2006. *Sosiologi Agama* .Yogyakarta: Kanisius.
- Kahmad, Dadang. 2005. *Sosiologi Agama* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B. and Hubberman, A.M, 1984, *Analisis Data Kualitatif Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan, Tjejep Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*.Edisi ke-2.Cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, S., 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Nottingham, Elizabeth K. 2002. *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Edisi I, Cet VIII. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Novi Hardian dan Tim ILNA Learning Center. 2003. *Panduan Keislaman untuk Remaja, Super Mentoring*, Yogyakarta: PT Syaamil Cipta Media.
- Peter Connolly. 2011. *Aneka Pendekatan Studi Agama Terj. LKiS*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Ritzer. George., Smart, Barry. 2012. *Handbook Teori Sosial*. Bandung: Nusa Media
- Salim, Agus (penyunting). 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Soegiyanto, S. 1989. *Design dalam Penelitian Kualitatif: Makalah Penataran Dosen IKIP Surabaya*, Pusat Penelitian IKIP.
- Soetopo, H. 1988. *Konsep-Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Makalah Seminar Nasional Penelitian Dosen FKIP/FIS, Surakarta, 26-27 Agustus*.
- Stanislav, Andreski. 1989. *Max Weber, Kapitalisme, Birokrasi dan Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Thoha, Miftah. 2012. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tischler, Henry L. 1990. *Introduction to Sociology*. Chicago: Holt, Rinehart and Winston.

Yakan, Fathi. 2011. *Robohnya Dakwah di Tangan Dai*, Yogyakarta: PT Era Adicitra Intermedia.

Wahyuni. 2018. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenada Media.